

**RITUAL ADAT MANTENAN TEBU KEDIRI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

**RITUAL ADAT MANTENAN TEBU KEDIRI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI
LUKIS**



Diajukan oleh:

Elok Nazilatul Minani
NIM 1712755021

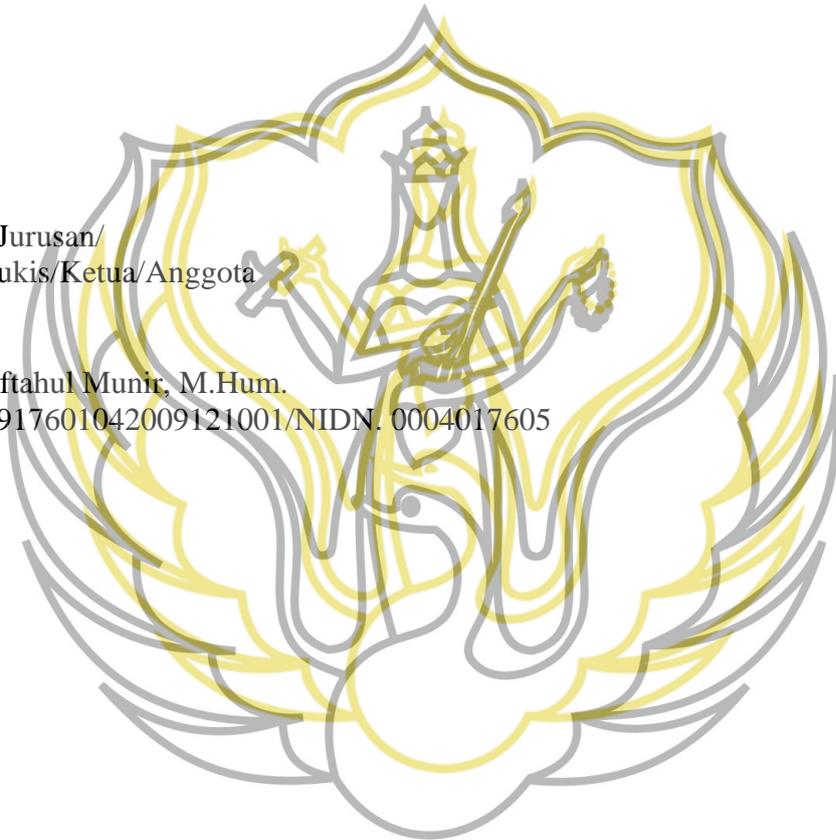
Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Rupa Murni
2022

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

RITUAL ADAT MANTENAN TEBU KEDIRI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Elok Nazilatul Minani, NIM 1712755021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/
Seni Lukis/Ketua/Anggota

Dr. Miftahul Munir, M.Hum.
NIP. 1917601042009121001/NIDN. 0004017605



ABSTRAK

Salah satu bentuk tradisi daerah yang masih dilaksanakan, didukung dan dilestarikan oleh masyarakat Kediri adalah ritual adat mantenan tebu. Mantenan tebu adalah acara yang harus ada sebelum penggilingan tebu di pabrik gula Kediri. Ritual adat mantenan tebu merupakan ritual yang tidak menghilangkan seni dan mitosnya. Ketika upacara adat tidak dilaksanakan, maka muncul rasa ketakutan masyarakat pendukung kalau terjadi sesuatu, sehingga upacara adat rutin dilaksanakan dengan serentetan prosesi dan sesaji yang lengkap. Untuk mendokumentasikan prosesi ritual adat mantenan tebu yang ada di pabrik gula Kediri yaitu dengan menuangkan ide kreatif kedalam seni lukis menggunakan gaya Impresionisme yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk.

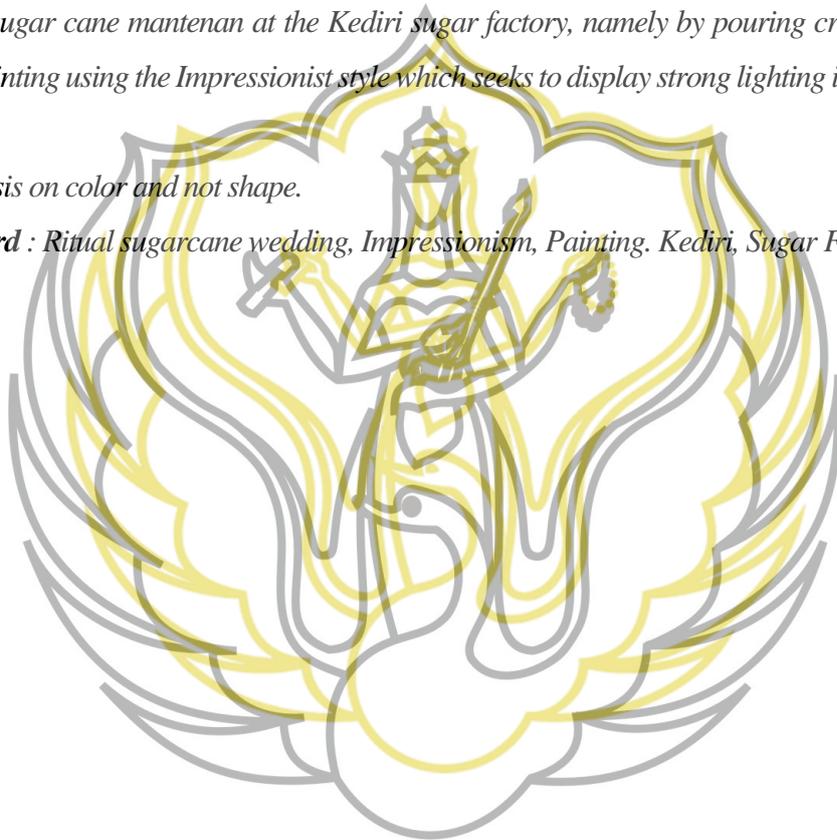
Kata Kunci : Ritual Mantenan Tebu, Impresionisme, Seni Lukis, Kediri, Pabrik Gula



ABSTRACT

One form of regional tradition that is still carried out, supported and preserved by the people of Kediri is the traditional ritual of mantenan sugar cane. Mantenan sugar cane is a must-have event before sugar cane milling at the Kediri sugar factory. The traditional ritual of mantenan sugar cane is a ritual that does not eliminate the art and myth. When traditional ceremonies are not carried out, there is a fear of the supporting community if something happens, so that traditional ceremonies are routinely carried out with a complete series of processions and offerings. To document the traditional ritual procession of the sugar cane mantenan at the Kediri sugar factory, namely by pouring creative ideas into painting using the Impressionist style which seeks to display strong lighting impressions, with an emphasis on color and not shape.

Keyword : *Ritual sugarcane wedding, Impressionism, Painting. Kediri, Sugar Factory*



A. Latar Belakang

Penciptaan karya seni lukis ini berawal dari pengamatan keseharian penulis yang mencium bau yang sangat mengganggu kenyamanan dalam indra penciuman penulis. Sebagai seorang perantau aktivitas yang dilakukan setiap hari hanya berada di sebuah kontrakan yang tidak jauh dari pabrik madukismo, membuat penulis selalu mencium bau tersebut. Bau yang sangat tidak sedap membuat penulis penasaran dengan aktivitas yang harus diperhatikan dalam pembuatan tebu menjadi gula. Pengamatan terhadap hal-hal yang sederhana merupakan salah satu faktor yang mampu merangsang dan kreatifitas dan imajinasi pengamatnya. Terlebih ketika momen yang diamati memiliki daya tarik untuk diperhatikan, seperti properti dan proses atau ritual pembuatan tebu menjadi gula. Ketertarikan muncul karena adanya pertanyaan yang timbul rasa untuk mencari tahu lebih banyak sehingga muncul gagasan- gagasan baru untuk menciptakan karya seni. Sebagai seseorang yang bergelut dalam bidang seni lukis, persoalan ada pada cara mengekspresikan gagasan agar dapat di aplikasikan dalam karya seni lukis.

Seringnya penulis mencium bau yang berasal dari pabrik gula madukismo membuat penulis mengingat pada saat pulang kampung yang setiap hari harus melihat truk tebu agar di kirim ke pabrik-pabrik gula yang ada di kota Kediri. Kota Kediri merupakan kota kelahiran penulis yang memiliki pabrik gula terbanyak dengan luas kawasan kota yang kecil. Kota yang masih mengutamakan kearifan lokal dan religinya, membuat penulis melihat aktifitas mantenan tebu yang harus dilakukan sebelum dilaksanakan gilingan tebu di pabrik gula kota Kediri pada setiap tahunnya.

Manten tebu adalah upacara tradisi yang wajib setiap akan dilaksanakannya penggilingan tebu. Mantenan tebu merupakan tanda diawalinya musim penggilingan tebu. Upacara adat atau upacara tradisi merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara adat ada lima aspek, yaitu : tempat upacara, waktu, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang memimpin jalannya upacara, dan orang yang mengikuti upacara (Koentjaraningrat,1992:221).

Seperti halnya upacara adat manten tebu, properti atau benda-benda perlengkapan untuk menunjang acara tersebut sangat di perlukan, seperti pohon tebu, kembar mayang, sesajen, tumpeng, kembang boreh, cok bakal dan jamu parem. Upacara manten tebu yang terdapat pada pabrik gula di Kediri merupakan tradisi asli yang sudah ada. Prosesi manten tebu mempunyai makna sebagai bentuk permohonan do'a dan pengharapan serta keyakinan kepada sang Pencipta agar selama bekerja selalu diberikan keselamatan dan kelancaran. Pernikahan manten tebu ini terbilang unik dan menarik karena tata cara dan ritualnya sama dengan adat Jawa pada umumnya, manten tebu tersebut diibaratkan dengan kehidupan rumah tangga sehingga diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis antara karyawan dengan petani tebu (Pontjowolo, Darmawan, 1995: 119).

Upacara adat manten tebu hanya sebuah simbolisasi, dimana tebu pilihan dari hasil petani rakyat dan dari pabrik dipertemukan dalam sebuah upacara tradisi manten tebu. Hal ini adalah bagian dari doa dan harapan atas kerjasama dan hasil panen yang baik yang telah berlangsung sejak pabrik gula berdiri (Rosanawati, 2017:15).

Mantenan tebu, bermula dari kebiasaan Raden Sardono yang sangat mencintai tumbuh-tumbuhan, salah satunya adalah tebu. Dalam hidupnya Raden Sardono tak pernah berhenti untuk mensyukuri hasil bumi. Hingga suatu saat Raden Sardono berpesan pada sang isteri Dewi Sri, sebagai lambang kesuburan, dirinya harus terus melestarikan segala jenis tumbuhan maupun tanaman. Karena dengan merawat dan menjaga dengan baik, niscaya Sang Kuasa memberikan hasil bumi yang melimpah ruah. Karena itu, untuk menghargai jasa Raden Sardono dan Dewi Sri. Masyarakat petani tebu di Kediri menggelar upacara adat manten tebu. Mengapa cerita ini demikian berkembang dan berkaitan dengan berbagai kegiatan yang mengikutinya mestinya karena hal tersebut berguna dan dianggap baik oleh masyarakat pendukungnya.

A. Konsep Penciptaan

Kajian sumber ide penciptaan dalam mewujudkan karya merupakan tahapan untuk memperkuat landasan nilai-nilai yang terkandung pada karya, karena penciptaan karya seni lukis meliputi berbagai aspek, misalnya mencari data karya-karya seniman sebagai acuan, mengumpulkan teori untuk dijadikan landasan penciptaan. Ritual adat mantenan tebu Kediri sebagai ide penciptaan karya lukis merupakan tema pada karya penulis, yang memiliki tujuan untuk berbagi pengalaman dan mendeskripsikan makna serta pesan di dalamnya, sehingga dapat menjadi alternatif untuk merefleksikan diri dalam memahami tema yang dipilih. Penulis mengangkat judul tersebut dengan menggunakan referensi karya sebagai landasan dalam menentukan ide atau gagasan penciptaan karya seni lukis.

Ide penciptaan sebuah karya seni diperlukan banyak pengamatan tentang realita kehidupan di sekeliling penulis. Nilai-nilai dalam gagasan itu memotivasi diri penulis untuk melakukan perubahan-perubahan dan progres ke arah yang semakin baik serta menciptakan pembaruan dalam penciptaan karya seni. Pengamatan terhadap fenomena di tengah masyarakat membuat penulis semakin terinspirasi untuk berbuat sesuatu lewat proses berkarya. Ritual adat mantenan tebu Kediri sebagai sumber inspirasi dan imajinasi menuntun pikiran penulis dalam memunculkan berbagai ide untuk dieksekusi melalui media berkarya. Bermula dari pengamatan terhadap lingkungan kontrakan saat menjalani kuliah di ISI Yogyakarta, bau yang muncul dari pabrik Gula madukismo yang jaraknya tidak jauh, sehingga muncul kenangan ritual yang setiap tahun diadakan adat mantenan tebu di kampung halaman Kota Kediri.

Mantenan tebu adalah acara yang harus ada sebelum penggilingan tebu di pabrik gula Kediri, ritual adat mantenan tebu sudah melekat di masyarakat Kediri. Ritual adat mantenan tebu merupakan ritual yang tidak menghilangkan seni dan mitosnya. Dari proses arak-arakan sampai ke tempat parik gula membuat ritual adat mantenan tebu sangat sakral dan tidak meninggalkan seninya. Disetiap proses dan

bagian-bagian yang menarik di mantenan tebu munculah inspirasi goresan-goresan sketsa bagian-bagian dari segala ritual adat mantenan tebu di Kediri.

Segala hal yang penulis lihat dalam ritual adat mantenan tebu di Kediri merupakan bahan masukan untuk pengetahuan dan dikembangkan. Selanjutnya dikombinasikan antara komposisi dan permainan warna yang dapat menarik secara gagasan. Kemudian memancing pertanyaan akan makna apa dibalik karya yang penulis suguhkan. Bagaimana komposisi yang menarik dan memiliki maksud tertentu dari pengamatan peristiwa yang ditampilkan oleh satu objek dan tambahan dari sesajen ritual adat mantenan tebu di Kediri. Sesajen ritual adat mantenan tebu di Kediri merupakan salah satu objek penelitian dari simbol untuk memperkuat konsep, karakter dan makna yang ingin disampaikan yaitu agar audiensi lebih menghormati, menghargai sampai mengerti mitos keberadaan adat mantenan tebu sendiri.

Kehidupan penulis yang tidak jauh dari pabrik gula atau bisa dibilang bahwa disetiap sudut kota Kediri mempunyai pabrik gula, sehingga membuat penulis setiap harinya melihat aktifitas keluar masuknya truk tebu dari pabrik gula. Disetiap tahunya tidak lupa diadakan ritual adat mantenan tebu untuk mengingatkan mitos yang ada di Kediri dan tidak lupa bersyukur dan berdoa agar tebu yang dihasilkan bagus dan menjadi gula terbaik. Berbagai peristiwa yang dialami penulis membuat penulis memahami karakter dan persoalan ritual adat mantenan tebu di Kediri. Sehingga dapat merangsang ide-ide kreatif untuk melahirkan suatu gagasan baru sebagai bentuk kreativitas yang menanggapi atau merespon peristiwa yang terjadi baik dalam diri maupun lingkungan sekitar.

1. Prosesi Adat Mantenan Tebu Pada Adat Penggilingan Tebu di Kediri

“Mantenan” antara tebu dimana ini hanya sebuah simbolisasi, dimana tebu pilihan dari hasil petani rakyat dan pabrik dipertemukan dalam sebuah upacara tradisi penggilingan tebu. Hal ini adalah bagian dari do’a dan harapan atas kerjasama dan hasil panen yang baik yang telah berlangsung sejak pabrik ini berdiri (Rosanawati, 15:2018).

Peran pokok didalam upacara tradisi penggilingan tebu adalah si tebu temanten, yang akan dipersandingkan atau dipertemukan didalam *lumbug selayur* (krepyak gilingan atau mesin memproses untuk pembuatan tebu). Untuk menjadi tebu temanten pada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh tebu temanten, persyaratan visual ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh tebu temanten, persyaratan visual berupa sehat, lurus, panjang besar, amnis dan cukup rendemenya. Setelah ditentukan tebu yang memiliki kriteria yang sesuai, maka selanjutnya ditentukan pemilihan dari petik tebu temanten yang berdasarkan atas perhitungan hari baik untuk giling.

Dimana hari-hari tertentu misalnya hari itu akan membawa keselamatan dan keuntungan serta kesuksesan. Sedangkan sangat (waktu yang tepat berdasarkan kepercayaan orang Jawa), untuk mengambil pun ditentukan kapan waktu yang baik dan tepat. Demikian pula lokasi dimana tebu temanten pria wanita harus dipilih berdasarkan petunjuk orang tua atau sesepuh mengenai arah, letak, dan jalan yang harus ditempuh.

Sebelum mulai segala prosesi tersebut, hal pertama yang dilakukan adalah

a. Syukuran / Selamatan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah adalah bersyukur dan berterima kasih kepada Allah, lega, senang, dan menyambut nikmat yang diberikan kepadanya dimana rasa senang, lega itu terwujud pada lisan, hati maupun perbuatan. Pada tahapan paling awal dalam prosesi, adalah melakukan penebangan tebu yang akan digunakan untuk kirab, terlebih dahulu dilaksanakan syukuran atau selamatan di kebun tebu yang telah ditunjuk atau ditentukan oleh pabrik gula. Syukuran atau selamatan ini dilakukan seperti syukuran / selamatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menggunakan nasi tumpeng dan perlengkapan lainnya. Syukuran ini bertujuan agar prosesi kirab tebu manten ini berjalan dengan lancar. Mulai dari awal tebang, angkut, penggilingan sampai dengan akhir penggilingan nanti.

b. Pemilihan Tebu / Tebang dan Angkut

Tahap berikutnya adalah pemilihan tebu yang akan ditebang dan digunakan dalam prosesi kirab. Penebangan tebu melalui beberapa tahapan mulai dari mendata kebun tebu, seleksi *varietas* tebu, dan tingkat kemasakan tebu.

Tebu yang dipilih betul-betul layak untuk digiling agar dicapai hasil gula setinggi-tingginya. Pada saat melakukan penebangan tebu dihadiri para staf karyawan, kemudian baru dilakukan penebangan. Tebu yang telah ditebang, diangkut dan dihias sedemikian rupa di kantor tebang angkut. Tebu hasil pemilihan merupakan sesajen utama yang harus terpenuhi terlebih dahulu yaitu menyiapkan tebu-tebu pilihan yang berjumlah 11 buah atau yang sering disebut dengan tebu *welasan*.

c. Penyembelihan Kerbau

Upacara berikutnya adalah penyembelihan dua hewan. Hewan yang dijadikan penyembelihan adalah kerbau jantan dan betina. Kegiatan ini dilakukan di halaman samping rumah bapak administratur atau pemilik pabrik. Selesai penyembelihan daging langsung dibagikan kepada fakir miskin dan anak yatim piatu di sekitar pabrik gula. Kemudian dua kepala kerbau dihias, satu kepala diletakkan di sebelah mesin gilingan dan satunya lagi diletakkan di mesin masakan. Kerbau dibiarkan 2 (hari) di tempat tersebut.

d. Pembuatan Boneka Manten

Sebelum pembuatan boneka manten, pagi harinya dilakukan tebang tebu. Sore harinya baru dilaksanakan pembuatan boneka manten. Boneka manten terbuat dari tepung terigu, gula merah, dan santan kelapa. Bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu dan dibentuk menyerupai sepasang pengantin laki-laki dan perempuan. Dibuatkan baju manten yang hampir sama dengan baju manten adat Jawa. Boneka manten dihias seperti layaknya pengantin Jawa dengan memakaikan kebaya, *jarit*, blankon, *sundut mentul*, giwang, kalung, dan lain sebagainya. Tahapan dalam membuat sepasang boneka pengantin yang dimulai pada pukul sembilan malam antara lain, langkah pertama terlebih dahulu membuat kerangka boneka dengan bahan dasar bambu yang dipotong kecil-kecil dibentuk menyerupai

kerangka manusia dan bagian badan menggunakan bahan dari teko plastik yang telah dilubangi bagian bawahnya. Selanjutnya adonan utama yaitu tepung beras yang dicampur dengan air santan dengan perbandingan 5:1.

e. Pembuatan Kembar Mayang

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan oleh wanita. Kembar mayang tersusun dari anyaman janur yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah kembar mayang merupakan hiasan yang dirangkai pada batang semu pisang. Batang semu pisang ini ditegakkan pada tempolong atau paidon kuningan. Hiasan janur yang disertakan paling tidak memiliki empat ragam anyam, yaitu keris, belalang, payung, dan burung..

f. *Sesajen* atau sesaji

Sesajen atau sesaji adalah suatu pemberian (sesajian-sesajian) sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuuh-tetuuh.

Gedang (pisang)

Buah pisang merupakan buah yang bisa dimakan sehari-hari. Selain enak dimakan, buah pisang juga dapat di jadikan bahan kue, krepek, buah yang serbaguna ini biasanya diolah menjadi pisang goreng, jus pisang, atau di kombinasi juga dengan dodol atau *jelly*. Makna dari buah pisang dari segi bentuk (tanda indek), pisang berbentuk tandan (kelompok). Ini melambangkan kebersamaan atau kesatuan. Kelapa

Kelapa diartikan dengan *saklugune* (sewajarnya) *dipecah pikire sing mecah* (pikirannya yang mengurai), pemahaman ini diambilkan dari filosofi sebuah kelapa, semua bagian dapat digunakan (*isine klapa jangkep ana gunane*), semua bagian dari kelapa misalnya : airnya, dagingnya, tempurungnya hingga serabutnya. Cara mengkonsumsinya, kelapa dipecah dahulu, maksudnya supaya pikirannya terbuka (*pikire sing mecah*). Jadi diharapkan nanti pikirannya akan terbuka agar mudah melaksanakan tugas-tugas yang dijalankan saat bekerja di pabrik gula.

g. Tumpeng atau *Buceng Robyong*

Buceng robyong yaitu berupa nasi dibentuk kerucut yang dibagian tepi terdiri dari sayur-sayuran berupa tomat, wortel, kacang panjang, dan dihiasi dengan bunga mawar serta kerupuk pasir. Ini melambangkan sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi barokah untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi dalam pekerjaan dengan berbekal memanfaatkan segala potensi yang dimiliki dalam diri karyawan pabrik.

h. *Cok Bakal*

Masyarakat Jawa pada umumnya masih mempertahankan tradisi, dalam hal ini adalah tradisi membuat *cok bakal*. *Cok bakal* adalah suatu sesaji yang dibuat guna mendapatkan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan. Wujud dari *cok bakal* yaitu daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah wadah yang kemudian diisi berbagai macam bumbu dapur seperti tembakau, *suruh*, kelapa, injet, cabai, bawang putih, bawang merah, beras, daun dadap serep, gula, telur, jenang merah, jenang putih, bunga, miri, uang dan lain sebagainya.

i. Jamu Parem

Jamu merupakan obat tradisional Jawa yang sampai sekarang masih dipercaya sebagian orang berkhasiat menyembuhkan penyakit maupun menambah sistem kekebalan tubuh. Saat ini banyak jamu tradisional yang diproduksi secara modern dengan bantuan mesin yang canggih oleh suatu perusahaan. Biasanya jamu tradisional diedarkan ke masyarakat dengan cara di *gendong* atau disebut dengan jamu *gendong*, dan jamu dengan menggunakan gerobak. Jamu-jamu ini biasanya ditempatkan di botol air kemasan plastik maupun botol kaca yang berukuran 1-1,5 liter.

j. *Kembang Boreh*

Kembang Boreh adalah campuran dari tiga macam bunga yang berwarna putih yakni kanthil, melati, dan mawar putih dan biasanya ditambah dengan boreh atau parutan yang terdiri dari dua macam rempah, *dlingo* dan *bengkle*.

1. *Kembang Kanthil*

Bunga kantil ini mempunyai beberapa mitos tersendiri bagi orang Jawa dimana bunga cempaka putih selalu dihubungkan dengan berbagai mitos mengenai kemunculan kuntilanak bagi sebagian penduduk Jawa. Bunga ini dikenal sangat khas dan juga istimewa sehingga sering dipakai pada acara-acara besar, seperti pernikahan atau hajatan lain. Bagi sebagian besar masyarakat Jawa, bunga ini memang salah satu bunga sakral yang wajib untuk dihadirkan pada setiap acara hajatan yang ada.

2. *Kembang Melati*

Bunga melati putih dikenal sebagai bunga suci dalam tradisi Indonesia yang melambangkan kesucian, keanggunan yang sederhana, dan ketulusan. Bunga melati putih juga melambangkan keindahan dalam kesederhanaan dan kerendahan hati, dikarenakan meskipun bunga melati putih ini kecil dan sederhana, tetapi wanginya harum semerbak. Bunga melati putih merupakan bunga yang paling penting dalam upacara pernikahan bagi berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, terutama di Pulau Jawa.

3. *Mawar Putih*

Mawar putih merupakan simbol cinta abadi yang sering dipakai dalam upacara pernikahan. Selain dipakai dalam upacara pernikahan, mawar putih juga dipakai dalam acara pemakaman, sebagai simbol penghormatan dan simpati bagi ia yang kembali ke Tuhan-nya. Representasi mawar putih di hari pemakaman juga terlihat sebagai ungkapan cinta spiritual tiada akhir.

B. Konsep Perwujudan

Konsep atau ide merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni itu sendiri. Sebelum karya tersebut lahir, tentunya seorang seniman terlebih dahulu memiliki garis besar pemikiran maupun konsep wujud karya. Gagasan tersebut dapat hadir melalui berbagai proses, misalnya perenungan, pengamatan maupun pengalaman, yang akan dikembangkan lebih jauh sampai akhirnya tercipta menjadi sebuah karya.

Konsep merupakan suatu hal yang penting ketika sebuah karya lahir berdasarkan ungkapan hati, pengalaman, dan kejujuran yang mendalam dari seniman. Pernyataan tersebut menarik, ketika sebuah karya dan konsepnya mampu menunjukkan kepribadian dan cara pandang seseorang dalam memaknai realitas. Konsep yang semula bersifat virtual akan mudah diidentifikasi maknanya dalam bentuk karya dan akhirnya memiliki nilai, jika dipengaruhi oleh keinginan yang besar dan dilandasi kejujuran. Tentunya rangkaian upaya tersebut tidak terlepas dari pengamatan dan perenungan mendalam yang telah dilakukan.

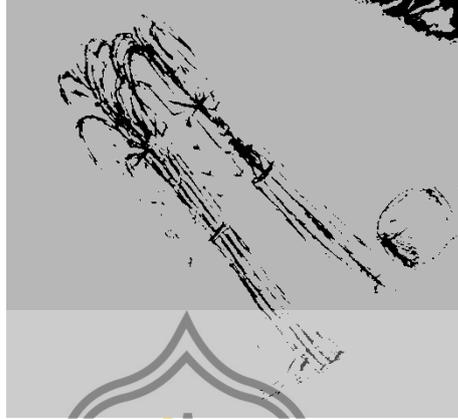
Dilihat dari ritual adat mantenan tebu secara khusus banyak hal yang harus diteliti dan yang menarik, dari proses ritual mantenan tebu, mitos, sampai sesajen dan seni-senian pada saat arak-arakan. Di setiap proses terdapat makna dan seni yang kita dapat. Banyak yang harus disiapkan dari sesajen itu sendiri, dan di atas sudah dijelaskan makna dan seni yang terdapat didalam setiap sesajen.

Ada berbagai detail yang mesti diperhatikan dalam ritual adat mantenan tebu kediri, mulai dari tebu yang dipilih sampai diarak ke pabrik gula untuk digiling dan diproduksi menjadi gula. Salah satu elemen yang tidak terpisahkan adalah sesajen, karena setiap sesajen mempunyai makna tersendiri. Sehingga ritual maupun tokoh pelaksana adat mantenan tebu tidak bisa sembarangan dilaksanakan.

Proses merealisasikan ekspresi karya tugas akhir ini akan diwujudkan melalui beberapa tahapan diantaranya, yaitu pengamatan terhadap kualitas materi atau objek, yang dalam hal ini adalah ritual adat mantenan tebu, penyusunan terhadap materi tersebut, berupa ide-ide dalam mengorganisasikan bentuk-bentuk berdasarkan unsur-unsur dasar seni rupa, pemanfaatan terhadap susunan-susunan tersebut untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya melalui bentuk karya seni lukis.

Ungkapan visual pada masing-masing karya bukan berusaha untuk meniru rupa dan warnanya secara mentah-mentah, tetapi lebih memperdalam pengertiannya dan memahami realitas wujudnya dengan menciptakan bentuk-bentuk baru. Upaya ini tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan karya yang memiliki ciri khas pribadi perwujudan eksplorasi visual di dalam setiap karya yang dihadirkan menjadi hal yang ditekankan.

3. Setelah semua sumber acuan sudah terpilih, langkah selanjutnya adalah dengan membuat sketsa alternatif yakni dengan membuat sketsa objek utama di kertas.



Gambar 2.12 Sketsa Objek Tebu Manten Pada Kertas
(dokumentasi pribadi).

4. Setelah melalui tahap di atas, langkah selanjutnya adalah dengan melukis secara langsung objek utama pada kanvas. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat perubahan-perubahan tertentu pada objek, memperkuat bentuk, dramatisasi suasana, dan upaya penjelajahan lainnya. Di bawah ini adalah hasil akhir dari proses penciptaan karya:



Gambar 2.13 Lanang lan Wadon
(dokumentasi pribadi).

Konsep penciptaan karya tugas akhir ini adalah menghadirkan kembali visual Tebu. Usaha yang dilakukan adalah dengan mengeksplorasi dengan bentuknya menurut interpretasi pribadi dan mengandalkan imajinasi dari segi proses penciptaan bentuk. Penggambaran yang ada mengacu pada visual Tebu Manten secara pembentukan, ditambah dengan balutan garis- garis yang ada di pinggir objek dengan menyimbolkan nuansa sketsa secara on the spot.

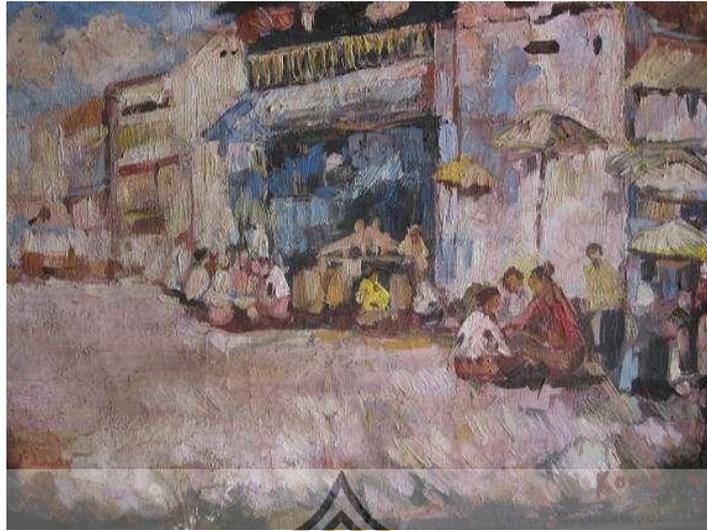
Upaya pengungkapan visual pada tugas akhir ini tentunya berbeda dengan sejumlah karya yang telah ada. Penggunaan simbol-simbol dan eksplorasi terkait kearifan lokal ritual manten tebu kediri yang mungkin belum banyak dilakukan oleh beberapa perupa, selain itu juga terinspirasi dari perupa yang menggunakan gaya impresionisme. Koempoel sujatno merupakan seniman impresionisme yang terkenal antara 1950-1970-an Koempoel tetap produktif melukis. Perjalanan Koempoel selama tiga zaman. Karya beliau cenderung ke suasana yang terjadi saat itu, atau bisa dibilang beliau melukis untuk mendokumentasikan suasana tempat yang terjadi saat itu.

Impresionisme adalah sebuah aliran yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna dan bukan bentuk. Namun kalangan akademisi ada yang justru menampilkan kesan garis yang kuat dalam impresionisme ini



Gambar 2.14 potret lukisan pelabuhan kalimas dan ujung surabaya

(<https://isi-dps.ac.id/artikel/realitas-gunarsa/> , diakses pada tanggal 29 Januari 2021, pukul 14:40 WIB)



Gambar 2.15 potret lukisan " PASAR / IN DE MARKT "

(<https://isi-dps.ac.id/artikel/realitas-gunarsa/>, diakses pada tanggal 29 Januari 2022, pukul 17:30 WIB)

Lukisan antik internasional famous Master of oil painting " PASAR / IN DE MARKT " di lukis oleh seorang Maestro Pelukis terkenal dari Djawa "KOEMPOEL SUJATNO / KUMPUL SUYATNO (ejaan baru) " Lahir di Soerabaia - Tjanggal dan meninggal di Malang , yang namanya sering di sebut / panggil pelukis Kumpul , dia hidup di Zaman Belanda tahun 1912 dan sangat terkenal dengan lukisan alamnya yang sangat sederhana dan goresan cat minyaknya sangat tebal sedikit abstrak , karena perpaduan warna dan cat minyaknya benar 2 sempurna / perfect membuat lukisan ini menjadi hidup dan menakjubkan sekali , bila anda pandang dan cermati / amati benar2 menumbuhkan sesuatu yang riil dan hidup.

PROSES PEMBENTUKAN

Proses perwujudan karya dibutuhkan beberapa pertimbangan dan penyediaan sarana yang mendukung dalam pencapaian proses tersebut untuk mendapatkan hasil yang optimal. “Jika pelukis memilih dengan baik peralatan dan tahu bagaimana menggunakannya, ia dapat bekerja secara efisien dan cepat” (Brushwell, 1973:49).

Di bawah ini terdapat beberapa alat dan bahan yang memiliki peranan penting dalam membantu proses perwujudan karya, di antaranya adalah:

A. Bahan

1. Kanvas yang direntangkan di kayu spanram

Kanvas (tenunan kain) yang dilapisi zat semacam lem yang lebih kental dengan sebutan “priming”. Priming digunakan untuk menjaga supaya kanvas tidak kusut dan licin serta mudah untuk dilukisi. Bahan kain benang linen, kain benang kapas, dan lain-lain (Arya Sucitra, 2013:12). Kanvas yang digunakan beraneka ragam. Sering kali penggunaan kanvas yang mempunyai serat rapat menjadi hal yang diutamakan dibanding dengan yang berserat renggang. Hal ini dikarenakan serat rapat mendukung untuk menghasilkan sapuan kuas yang halus dan terkesan padat.

2. Cat

Cat yang digunakan berjenis cat akrilik yang terdiri dari berbagai merk, di antaranya, Galeria, Tesla, kappie. Penggunaan cat akrilik berbagai merk dimaksudkan untuk mendukung tercapainya karya yang baik, mengingat setiap merk mempunyai karakter dan kualitas yang berbeda-beda. Hal ini akan memudahkan dalam pengolahan warna dan pencapaian karya yang diharapkan.

3. Geso

Geso yang digunakan penulis racikanya sendiri, bahan yang digunakan adalah cat no drop warna putih, *rubber*, dan *talak*.

4. HVS

Kertas HVS digunakan untuk membuat sketsa sebagai rancangan pembuatan karya lukis.

B. Alat

1. Kuas

Berbagai macam jenis. Kuas yang dipakai dalam pembuatan karya terdiri dari berbagai merk dan jenis, diantaranya bermerk Lyra, dan Eterna. Sedangkan jenisnya terdiri dari, kuas Flat atau berbentuk pipih persegi berukuran 2-16 dan ukuran terbesar sampai sekitar 7cm. Penggunaan kuas berbagai jenis dan ukuran dimaksudkan untuk mendukung setiap perwujudan karya, karena kuas memiliki karakter dan fungsinya masing-masing. Semakin piawai dan mengetahui teknik penggunaan dalam setiap jenisnya, tentunya akan semakin memudahkan dalam proses pencapaian karya yang diharapkan.

2. Pisau palet berbagai ukuran merk yang digunakan untuk mencampur cat pada palet dan menorehkan cat pada lukisan.

3. Palet/tempat untuk mencampur cat.

Palet adalah papan/lempengan tempat menaruh dan mencampurkan cat. Palet biasa dibuat dari kayu, plastik, keramik, atau bahan lain yang keras, tidak mudah bereaksi, dan tidak berpori. Ukuran dan bentuk palet beragam. Palet yang biasa dipakai oleh para pelukis terbuat dari papan kayu tipis yang didesain untuk dipegang oleh pelukis dan berpangku di tangannya

4. Tempat pencuci kuas

Tempat pencuci kuas yang digunakan adalah berupa ember yang terbuat dari plastik berukuran tanggung dan di dalamnya diisi air. Penggantian air ini dilakukan secara berkala jika air sudah keruh, untuk menetralkan kuas yang kotor akibat tercampur warna.

5. Kain lap

Kain lap yang berfungsi untuk menyeka air maupun cat yang masih tertempel atau tersisa di kuas, guna menetralkan dan menjaga kebersihan pada kuas.

Lap yang digunakan terdiri dari berbagai macam, di antaranya kain perca, tisu, kain sisa kanvas, dan beberapa jenis lainnya.

C. Teknik

Dalam setiap karya menggunakan teknik yang bermacam-macam, adapun teknik yang digunakan antara lain *Opaque*. Dalam buku *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, *Opaque* adalah “teknik melukis yang dilakukan dengan mencampur cat permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penggunaan cat diatur secara merata sehingga mampu menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2002:282). Selain itu teknik lain yang digunakan adalah teknik kering dan basah.

Selain itu teknik lain yang digunakan adalah teknik akuarel. “Akuarel atau *Aquarelle* (Ing.), berasal dari *aquarella* yang berarti cat air, saat ini sepadan artinya dengan teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air atau teknik transparan” (Mikke Susanto, 2002:35).

D. Tahapan pembentukan

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembentukan karya adalah sebagai berikut :

1. Persiapan

Mempersiapkan peralatan melukis seperti yang telah disebutkan di atas. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses penciptaan karya. Pada tahap ini yang perlu dipersiapkan adalah alat dan bahan serta beberapa alat pendukung lainnya.

2. Perenungan

Perenungan merupakan proses penghayatan ide dan pengendapan ide-ide yang telah mengalami proses seleksi.

3. Pemunculan ide

Tahap ini merupakan proses untuk memunculkan ide dan rancangan visual dalam wujud karya. Setelah melalui perenungan dan pematangan ide, tahap ini dapat dimulai dengan proses kreatif di atas kanvas.

a. Sketsa



Gambar 3.8 Potret Sketsa slametan (dokumentasi pribadi)



Gambar 3.9 Potret Sketsa angkut tebu (dokumentasi pribadi)

Proses ini merupakan pembuatan sketsa pada kertas sebagai langkah awal penguangan inspirasi yang nantinya akan dituangkan pada kanvas.

b. Pemindahan sketsa pada kanvas

Proses selanjutnya adalah tahap pewarnaan pada kanvas dengan menggunakan cat akrilik dan kuas dengan berpedoman pada sketsa yang dibuat.

4. Evaluasi

Evaluasi yang dimaksud penulis adalah proses pematangan karya yang sudah dianggap selesai, proses selanjutnya adalah *finishing* karya. Proses tersebut adalah menambah lapisan pada tepi kanvas yang bertujuan sebagai pengganti frame. Selain itu, ini juga digunakan untuk memberikan batas pandang antar karya.

Proses selanjutnya adalah pemberian farnish yang bertujuan untuk melindungi cat pada karya yang bertujuan melindungi dari kotoran dan mempertajam warna pada karya.

5. *Finishing*

Agar memperindah dan memperkuat dan melindungi lukisan yaitu memberikan bingkai figura pada kanvas dan memberikan *varnish* dengan menggunakan kuas.

DESKRIPSI KARYA

Karya seni pada dasarnya merupakan refleksi dari pengalaman pribadi dari seniman terhadap berbagai fenomena yang terjadi di dalam diri maupun di luar seniman. Dari proses tersebut kemudian terjadi respons dari setiap gejala yang ada di sekitar dan timbullah keinginan untuk menciptakan suatu karya yang berfungsi sebagai media ekspresi maupun suatu upaya untuk mendokumentasikan peristiwa yang sudah ada dan di visualkan media kanvas dengan berdasarkan pemaknaan dan kepekaan pribadi untuk dibagikan kepada publik.

Seluruh karya tugas akhir ini merupakan hasil dari pemahaman dan pemaknaan pribadi tentang ritual adat mantenan tebu kediri, yang dalam proses perwujudannya tidak terlepas dari upaya untuk bermain dalam segi visual, teknik, maupun cara mengolah ide ke dalam wujud karya seni lukis. Karya yang dihadirkan masih bersifat figuratif dengan mengandalkan imajinasi, serta membawa suasana tertentu yang ingin diungkapkan oleh penulis.

Proses perwujudan dari sebuah konsep penciptaan penulis menggunakan unsur elemen seni rupa diantaranya adalah garis, titik, bidang, warna tekstur, komposisi, gelap terang yang disusun sesuai kaidah seni rupa. Susunan elemen-elemen tersebut dibentuk menjadi komposisi dengan proporsi, kesatuan, aksentuasi, penyerdehanaan bentuk, dan keseimbangan yang memiliki nilai keindahan. Karya seni lukis realis dengan menggunakan teknik opaque, aquarel dan sentuhan garis sketsa bertujuan sebagai pelengkap agar terciptanya karya seni lukis seperti on the spot, artistik dan berkomposisi.

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini terdapat 20 karya, di antaranya berukuran 60x80 cm sampai 90x150 cm serta periode pembuatannya tahun 2021. Adapun pembahasan mengenai beberapa karya tersebut secara rinci ada dalam tinjauan karya sebagai berikut:



“lanang lan wadon”

50 cm x 90 cm

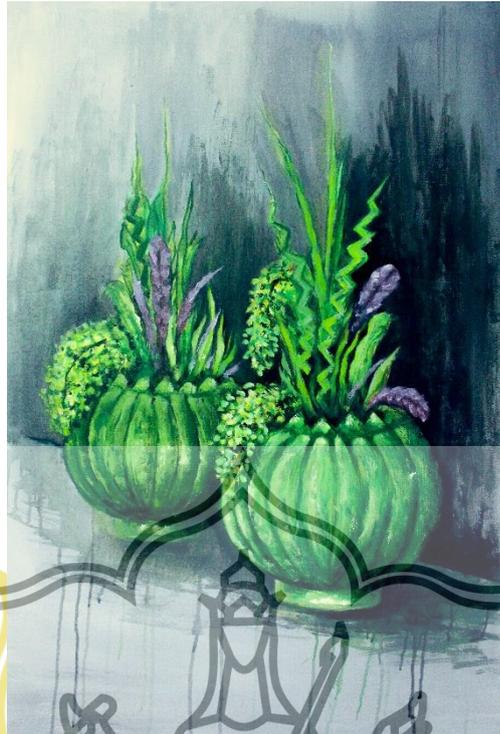
Acrylic on Canvas

2021

Lanang artinya cowok lan artinya *wadon* mempunyai arti wanita. Ketika masa panen dan giling akan dimulai, terlebih dahulu dilakukannya ritual mengawinkan tebu lanang dan wadon. Tebu lanang dan wadon ini di dandani seperti layaknya pengantin hanya berbeda aksesoris saja.

Tebu lanang dan wadon di dandani dengan janur kuning yang di ikat di tebu tersebut. Tradisi ini mengekspresikan rasa syukur kepada tuhan sang penguasa alam.

Latar belakang dengan warna abu-abu adalah warna dimana objek utama bisa interest sehingga menunjukkan suasana ritual dan tidak terlalu menyeramkan untuk dilihat, dengan dukungan garis yang mengelilingi objek menunjukkan dimana seniman melakukan *on the spot*.



“Kembar Mayang”

60 cm x 90 cm

Acrylic on Canvas

2021

Kembar mayang adalah sepasang hiasan dekoratif simbolik setinggi setengah sampai satu badan manusia yang dilibatkan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang biasanya dibawa oleh pria dan oleh wanita. Kembar mayang tersusun dari anyaman janur yang disusun sedemikian rupa sehingga tampak indah kembar mayang merupakan hiasan yang dirangkai pada batang semu pisang. Batang semu pisang ini ditegakkan pada tempolong atau paidon kuningan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manten Tebu adalah upacara tradisi yang wajib setiap akan dilaksanakannya penggilingan tebu. Manten Tebu merupakan tanda diawalinya musim penggilingan tebu. Upacara adat atau upacara tradisi merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai universal yang dapat menunjang kebudayaan nasional. Upacara adat ada lima aspek, yaitu : tempat upacara, waktu, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang memimpin jalannya upacara, dan orang yang mengikuti upacara (Koentjaraningrat,1992:221).

Berbagai macam keunikan pada ritual adat manten tebu pada tradisi dan kebudayaan lokal masing daerah. Kediri adalah salah satu kota yang memiliki banyak kesenian dan kebudayaan lokal yang bermacam-macam. Salah satunya pada ritual adat mantean tebu Kediri ini terdapat keunikan di dalam ritual yang dimana melibatkan banyak orang seperti masyarakat, para tokoh pemimpin ritual adat manten tebu Kediri dan para pejabat pabrik gula Kediri. Selain melibatkan banyak orang, ritual adat manten tebu Kediri juga menyuguhkan berbagai kesenian kebudayaan Kediri seperti jaranan barongan dan tarian-tarian khas Kediri dan dikemas dengan arak-arakan manten tebu dari rumah tokoh pemimpin adat daerah tersebut sampai ke pabrik gula.

B. Saran

Melalui kedua puluh karya seni dua dimensi ini, penulis berharap dapat memperkenalkan ritual adat manten tebu Kediri, kesenian yang ada di Kediri dan memberikan inspirasi keindahan melalui gaya seni lukis realis, dengan bentuk, warna, dan coraknya yang unik. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa gilingan tebu mempunyai ritual yang sakral dan mungkin kurang di sorot oleh banyak ora

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arya Sucitra, I Gede, *Pengetahuan Bahan Lukisan*, Yogyakarta: BP ISI, 2013
- Brushwell, William, *Painting and Decorating Encyclopedia*, U.S.A.: The good heart-willcox co, Inc., 1973
- Hariwijaya, M. 2008. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Heru Murdiyanto, 2006, "*Filosofis Patung Loro Blonyo Ekspresi Simbolisme Mitos Dewi Sri dan Raden Sadono dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa*", Laporan Penelitian Dosen Muda, FSSR ISI, Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Pontjowolo, Hilman Darmawan, 1995. *Tradisi Slamatan Giling Cembengan*. Surakarta: rekso pustaka mankunegaran.
- Rosanawati, 2018, *Makna Simbolis Upacara Manten Tebu Pada Tradisi Cembengan*, sukoharjo.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB, 2002
- Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990),
- Sugianto, Wardoyo, *Pengetahuan Bahan Seni Lukis*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.
- Susanto, Mikke, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*, cetakan II, Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2012
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Seni Rupa*. Kanisius. Yogyakarta

Jurnal

Ni Made Kartika Dewi & Rahayu Dewi S, 2013. *Upacara Perang Tipat Bantal*.
Jurnal Tata Boga | Vol 2, No 1

Slamet Subiyantoro dkk (2009), *"Pengembangan Model Pelestarian Nilai Keharmonisan dalam Tata Hidup sebagai Upaya Menunjukkan Ketahanan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Melalui Pemahaman tentang Symbolisme Patung Loro Blonyo"*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing, UNS, Surakarta.

Sumintarsih, 2007, *"Dewi Sri dalam Tradisi Jawa"*, dalam Jantra Vol. II No. 3, Juni 2007.

Daftar Laman

<https://jatim.suara.com/read/2021/06/10/062235/mengenal-tradisi-manten-tebu-ritual-awal-musim-giling-di-kediri?page=all> (diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 13:43 WIB).

<https://regional.kompas.com/read/2018/04/06/17494531/tradisi-manten-tebu-di-awal-musim-giling-pabrik-gula> (diakses pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 17:23 WIB).

<http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Makna%20Simbolik%20Mantenan%20Tebu.pdf> (diakses pada tanggal 19 Agustus 2021, pukul 15:34 WIB).

<http://hkn.fis.um.ac.id/nilai-nilai-kearifan-lokal-pada-tradisi-mantenan-tebu-dalam-rangka-buka-giling-di-pabrik-gula-modjopanggoong-kabupaten-tulungagung/> (diakses pada tanggal 24 November 2021, pukul 18:16 WIB).